

MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA MELALUI HARMONISASI MASYARAKAT TAPAL BATAS

TO SHAPE FAMILY WELFARE THROUGH HARMONIZATION OF BOUNDARY SOCIETY

Tyas Eko Raharjo F.

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)
Kementerian Sosial RI. Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu Yogyakarta Indonesia
Tlp. (0274) 377265 HP. 08175455989
E-mail tyasekoraharjo@gmail.com

Naskah diterima 13 September 2017, direvisi 14 Oktober 2017, disetujui 4 November 2017

Abstract

This research is intended to describe the efforts of family welfare by establishing harmonization of the community both family harmonization, community, and cultured harmonization. The harmonization of the community between Jagoi Babang Indonesia and Sarawak Malaysia shape the family welfare of the Jagoi Babang community, because with a good relationship there have been mutual benefit trading transactions. This research uses qualitative approach and based on inductive thinking pattern, to reveal the realization of family welfare through the harmonization of boundary society. Data was obtained from the informants namely the government leaders at the sub-district level, community leaders and the community of Jagoi Babang. Data obtained through interview techniques, to reveal the efforts of the community Jagoi Babang in maintaining the harmony between communities in the border areas. Observation also conducted to find out directly the activities of the community on the boundary (border between countries). The location of research was in Jagoi Babang Subdistrict, because Jagoi Babang has direct land border with Malaysia State. Data is analyzed descriptively and presented in narrative form, based on observations, interviews with informants. The research found that in Jagoi Babang family welfare can be shaped by harmonizing families, community, and culture. Harmonization was shaped by doing a relationship that was associated with a certain moment, such as religious festivities that were utilized to visit between families with the neighboring country. The form of community harmonization appears on the agreement of Jagoi and Serawak people who trade in Serikin Market. Communities mutually agree in using the motorcycle taxi service as a mean of trade transportation by arranging and sharing the services of motorcycle taxi drivers in transporting merchandise.

Keywords: Family Welfare, Harmonization, Boundary Society

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan upaya kesejahteraan keluarga dengan menjalin harmonisasi masyarakat baik harmonisasi secara keluarga, bermasyarakat, maupun harmonisasi berbudaya. Terjalannya harmonisasi masyarakat antar Jagoi Babang Indonesia dan Serawak Malaysia mewujudkan kesejahteraan keluarga pada masyarakat Jagoi Babang, karena dengan hubungan yang baik terjadi transaksi perdagangan yang saling menguntungkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mendasarkan pola berpikir secara induktif, untuk mengungkap terkait dengan terwujudnya kesejahteraan keluarga melalui harmonisasi masyarakat tapal batas. Pengumpulan data diperoleh dari informan yaitu pemimpin pemerintahan di tingkat kecamatan, tokoh masyarakat dan masyarakat Jagoi Babang. Data diperoleh melalui teknik wawancara, untuk mengungkap upaya

masyarakat Jagoi Babang dalam memelihara keharmonisan antarmasyarakat di perbatasan. Observasi juga dilakukan untuk mengetahui secara langsung aktivitas masyarakat di tapal batas (perbatasan antarnegara). Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan dipaparkan dalam bentuk naratif. Berdasar hasil observasi, wawancara dengan informan yang tinggal di Jagoi Babang terungkap, bahwa kesejahteraan keluarga dapat diwujudkan dengan melakukan harmonisasi keluarga, harmonisasi bermasyarakat, dan harmonisasi berbudaya, di jalin dengan melakukan silaturahmi yang dikaitkan dengan moment tertentu seperti perayaan hari raya keagamaan di manfaatkan untuk berkunjung antarkeluarga dengan masyarakat negara tetangga. Wujud harmonisasi bermasyarakat nampak pada adanya kesepakatan masyarakat Jagoi dan Serawak yang melakukan perdagangan di Pasar Serikin. Masyarakat saling sepakat dalam menggunakan jasa ojek sebagai alat transportasi perdagangan dengan mengatur dan membagi jasa tukang ojek dalam mengangkut dagangan.

Kata Kunci: Kesejahteraan Keluarga, Harmonisasi, Masyarakat Tapal Batas

A. PENDAHULUAN

Kawasan perbatasan adalah bagian dari Wilayah Negara yang terletak pada sisi dalam sepanjang batas wilayah Indonesia dengan negara lain, dalam hal Batas Wilayah Negara di darat, kawasan perbatasan berada di kecamatan. Pada bagian penjelasan UU tersebut dinyatakan bahwa mengingat sisi terluar dari wilayah negara atau yang dikenal dengan Kawasan Perbatasan merupakan kawasan strategis dalam menjaga integritas wilayah negara. Oleh karena itu diperlukan juga pengaturan secara khusus terkait dengan pengaturan batas-batas wilayah negara dengan maksud untuk memberikan kepastian hukum mengenai ruang lingkup wilayah negara, kewenangan pengelolaan wilayah negara, dan hak-hak berdaulat (UU No.43 Tahun 2008).

Rasa saling percaya dan harmoni antar masyarakat perbatasan negara merupakan faktor penting untuk menciptakan rasa aman dan damai. Oleh karena itu dengan rasa aman dan damai masyarakat dapat melakukan aktivitas ekonomi dengan nyaman demi terwujudnya kesejahteraan keluarga. Pentingnya kawasan perbatasan berkaitan dengan harmonisasi masyarakat perbatasan antar negara, maka dilakukan beberapa penelitian terkait dengan kesejahteraan masyarakat di daerah perbatasan. Penelitian tersebut masih pada masalah kemiskinan masyarakat di wilayah perbatasan. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan Kementerian Sosial RI mengenai pengkajian konsep dan indikator kemiskinan di daerah perbatasan (Istiana Herawati dkk, 2015). Selanjutnya penelitian terkait dengan analisis, potensi, dan sumber kesejahteraan sosial di kawasan perbatasan antar negara

ditemukan beberapa permasalahan yang dialami masyarakat. Permasalahan tersebut antara lain belum optimalnya pengelolaan administrasi kependudukan, belum efektifnya kesepakatan kerjasama perdagangan antar negara. (Endro Winarno dkk. 2016)

Masalah kemiskinan dan keterbelakangan menjadi permasalahan yang biasa dialami masyarakat perbatasan. Hal ini yang mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi ilegal demi terpenuhinya kebutuhan keluarga. Kegiatan ekonomi yang bersifat pasaran yakni dengan menjual barang hasil dari Indonesia ke pasar yang berada di Negara Malaysia. Bagi mereka lebih menguntungkan dalam mendapatkan penghasilan karena mereka dapat menjual hasil pekerjaannya lebih mahal di banding di negara sendiri. Masyarakat petani sayur Jagoi Babang dapat dengan mudahnya melakukan penjualan hasil pertaniannya di Negara Malaysia. Demikian pula masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai pengrajin *Bidai* (tikar) melakukan pemasarannya di pasar Sirikin Serawak Malaysia. Termasuk kegiatan ilegal lainnya berkaitan dengan aspek politik dan keamanan.

Penanganan masalah perbatasan berkaitan dengan kedaulatan dan masalah kewilayahan sulit untuk dipisahkan karena pendekatan yang dilakukan sering kali menjadi satu (campur aduk). Oleh karena itu pendekatan keamanan diperbatasan perlu dilakukan dengan pendekatan yang mendukung peningkatan penghasilan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah perbatasan antar negara. Dengan demikian diharapkan masyarakat perbatasan akan semakin kuat dengan

rasa identitas kebangsaan sebagai bagian NKRI. Permasalahan kesenjangan sosial dan ekonomi masih belum teratasi, kesenjangan multidimensi memiliki potensi untuk semakin memecah-belah masyarakat ke dalam kelompok-kelompok secara tidak sehat. Hal ini dapat merenggangkan hubungan antarmasyarakat dan menimbulkan rasa ketidakadilan, yang pada gilirannya dapat menjadi awal dari terjadinya disintegrasi nasional. Konflik sosial di masa yang lalu berpotensi muncul kembali jikatbelum dilakukan penyesuaian secara menyeluruh melalui cara-cara yang tepat.

Pemerintah telah memberikan pelayanan melalui program pembangunan kesejahteraan sosial dalam penanganan masalah kesenjangan sosial, namun masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan pemerintah, maka perlu adanya keterlibatan masyarakat dan pihak swasta dengan memanfaatkan kekuatan lokal (kearifan sosial) yang ada dalam masyarakat. Koordinasi antar unsur masyarakat perlu ditingkatkan sehingga tumbuh rasa percaya antara lembaga pemerintah, antar masyarakat dengan pemerintah, sehingga kondisi demikian akan dapat menciptakan situasi keharmonisan dan akan mengurangi kesenjangan sosial.

Berdasar permasalahan tersebut pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana mewujudkan kesejahteraan keluarga melalui harmonisasi masyarakat tapal batas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya kesejahteraan keluarga dengan menjalin harmonisasi masyarakat baik harmonisasi secara keluarga, bermasyarakat, dan harmonisasi berbudaya. Terjalannya harmonisasi masyarakat antar Jagoi Babang Indonesia dan Serawak Malaysia akan mewujudkan kesejahteraan keluarga pada masyarakat Jagoi Babang, karena dengan hubungan yang baik akan terjadi transaksi perdagangan yang saling menguntungkan. Dengan demikian penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pemerintah pusat sebagai masukan terkait model pelayanan masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga, khususnya masyarakat di daerah perbatasan antarnegara dengan memperhatikan elemen-elemen kemasyarakatan setempat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mendasarkan pola berpikir secara induktif. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2007), artinya mengungkap terkait dengan mewujudkan kesejahteraan keluarga melalui harmonisasi masyarakat tapal batas. Pengumpulan data diperoleh dari informan yaitu pemimpin pemerintahan di tingkat kecamatan, tokoh masyarakat dan masyarakat Jagoi Babang. Data diperoleh melalui teknik wawancara, untuk mengungkap upaya masyarakat Jagoi Babang dalam memelihara keharmonisan antar masyarakat yang ada di perbatasan demi mewujudkan kesejahteraan keluarga. Pengamatan/observasi juga dilakukan untuk mengetahui secara langsung aktivitas masyarakat di tapal batas (perbatasan antar negara).

Telaah dokumen dilakukan untuk mengetahui monografi, geografi lokasi penelitian, dan sumber berkait keharmonisan antar masyarakat. Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive* yaitu Kecamatan Jagoi Babang. Alasan penentuan lokasi karena Jagoi Babang merupakan wilayah kecamatan yang memiliki daerah perbatasan darat langsung dengan Negara Malaysia. Data yang terkumpul dianalisa secara deskriptif, dan dipaparkan dalam bentuk uraian/naratif. Proses analisis dimulai dengan menghimpun dan merumuskan makna yang disampaikan informan, mengelompokkan data ke dalam klasifikasi berdasarkan kriteria keterangan yang ditetapkan. Menghubungkan pernyataan informan dengan hasil telaah dokumen ataupun hasil pengamatan lapangan, kemudian memaknai data dengan menguraikan dan menjelaskan secara deskriptif mengenai upaya mewujudkan kesejahteraan keluarga melalui harmonisasi masyarakat di tapal batas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Harmonisasi dalam Kamus Ilmiah Populer di definisikan sebagai pengharmonisan, penyalarsan, dan penyerasian. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat hidup harmonisasi merupakan hidup bersama saling menghargai

satu dengan yang lain, kerendahan hati, toleransi, serta kesabaran dalam hidup bermasyarakat. Jika keharmonisan hidup bermasyarakat tidak dibina sangat sulit untuk menciptakan kerukunan hidup dalam bermasyarakat (Bahar Syapudin, 2007) Kerukunan dapat dimulai dari keluarga menciptakan harmonisasi di antara sesama anggota keluarga karena jika dalam keluarga harmonisasi dapat terjalin dengan baik, imbasnya dapat dirasakan dalam hidup bermasyarakat. Demikian hubungan keharmonisan antara masyarakat diperbatasan akan dapat tercipta jika diantara warganya memiliki rasa saling menghormati dan saling merasa membutuhkan. (Pruitt.G.Dean ,2004)

Pada pembahasan harmonisasi masyarakat di tapal batas ini diuraikan beberapa aspek yang terkait dengan penelusuran penelitian, yakni deskripsi wilayah Jagoi Babang, dan harmonisasi masyarakat baik harmonisasi dalam keluarga, beragama, bermasyarakat, serta berbudaya masyarakat perbatasan antar negara.

Deskripsi wilayah Jagoi Babang

Desa Jagoi terdiri dari 3 dusun yakni Sei Take, Risau, dan Jagoi. Dari tiga dusun tersebut yang terpadat adalah Dusun Risau. Sedangkan dusun yang terdekat dengan perbatasan Indonesia – Malaysia adalah Dusun Jagoi. Pada beberapa halaman berikut dapat dilihat peta tiga dusun tersebut. Peta dimaksud dibuat bersama warga setempat, dan tidak menggunakan skala yang sebenarnya; gambar peta dimaksud hanya ingin menunjukkan pola dan sebaran pemukiman serta infrastruktur lainnya di tiap dusun. Batas Desa Jagoi sebelah Timur dengan Serawak (Malaysia), sebelah Barat dengan Kecamatan Seluas, sebelah Utara Desa Sekida, sebelah Selatan Kecamatan Siding. Luas Desa Jagoi seluruhnya sekitar 2.500 Ha, terdiri dari hunian, ladang, kebun, dan hutan. Wilayah Desa Jagoi ini sebagian besar merupakan daerah berbukit-bukit, dan karena itu areal ladang dan kebun relatif cukup luas. Sebelum tahun 1997 Desa Jagoi ini merupakan salah satu desa bagian dari wilayah Kecamatan Seluas. Setelah adanya pemekaran baru, yakni pembentukan Kecamatan Jagoi Babang, maka desa ini merupakan desa yang menjadi pusat pemerintahan Kecamatan

Jagoi Babang. Oleh karena itu sarana yang ada seperti sekolah dan sarana kesehatan relative lebih lengkap di banding lima desa lainnya di Jagoi Babang. Sebagai sebagai pusat kecamatan, Jagoi mempunyai kelebihan dibanding desa lainnya. Secara geografis Desa Jogi ini merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Negara tetangga Malaysia (Serawak). Oleh karena itu di desa ini terdapat “border”, meskipun belum tertata secara rapi sebagaimana yang ada wilayah lain (misalnya di Entikong - Sanggau).

Penduduk Desa Jagoi seluruhnya 1846 jiwa, terdiri dari 1052 laki-laki dan 794 perempuan, dan dengan jumlah seluruhnya 333 KK. Penduduk Desa Jagoi terdiri dari mayoritas penduduk asli (suku Dayak Bedayuh) dan suku pendatang (suku Dayak lainnya, Melayu, Jawa, Bugis, dan suku-suku lainnya). Suku Bedayuh ini pada mulanya berasal dari wilayah Malaysia; dan oleh karena itu jumlah terbanyak suku ini berada di Malaysia. Terkait dengan kondisi tersebut, antara suku Bedayuh perbatasan dengan suku Bedayuh di Malaysia sebagian besar mempunyai hubungan kekeluargaan. Hingga kini mereka masih sering berkunjung, baik untuk urusan ekonomi maupun urusan hubungan kekerabatan. Untuk keperluan ini pemerintah desa/kecamatan setempat memfasilitasi dengan dokumen berupa Pas Lintas Batas (PLB) yang bisa digunakan masuk wilayah Malaysia sampai pada jarak/batas tertentu dan dengan waktu yang terbatas.

Kondisi yang dapat mendukung dan menghambat proses pembangunan suatu wilayah. Hasil wawancara dan observasi di lapangan, budaya penduduk Jagoi yang positif dan masih dijunjung dengan baik adalah penghormatan terhadap milik orang lain. Bagi masyarakat Dayak, pantang merebut/ merubah batas tanah milik orang lain tanpa persetujuan pemilik, demikian pula dengan tanaman padi biar segelintirpun pantang mereka untuk mengambilnya, karena hal ini akan membawa keburukan bagi kehidupan keluarga dan keturunannya. Mereka juga tidak mudah digerakan untuk kegiatan-kegiatan tertentu (misalnya protes atau demo) tanpa mengetahui keuntungan yang bisa mereka peroleh. Sikap protes terhadap orang-orang atau pemimpin desa

yang mereka anggap kurang memperhatikan kepentingan masyarakat, hanya dalam bentuk sikap tidak suka, masa bodoh, tidak mempedulikan perintah atau kebijakannya dan berbagai sikap apriori lainnya. Sikap positif lainnya adalah sikap terbukanya untuk menerima penduduk pendatang dan menerima perubahan. Mereka mudah menerima perubahan, terutama bila disertai bukti nyata yang memberikan keuntungan dan kemajuan bagi mereka. Kebiasaan negatif yang masih hidup hingga kini adalah kebiasaan minum-minuman keras (baik untuk alasan kesehatan ataupun mabuk mabukan), dan berjudi (baik judi lokal maupun judi buntut dari negara tetangga). Di beberapa tempat tertentu (umumnya warung kopi dan minuman lainnya) ketika hari mulai menjelang malam sampai larut malam banyak berkumpul warga untuk bermain judi. Masuknya agama baru, utamanya Agama Katolik dan Kristen Protestan, tampaknya belum mampu merubah kebiasaan negatif tersebut. Perubahan yang tampak menurut tokoh setempat, adalah dalam hal kegiatan sosial keagamaan dan dalam hal adat pernikahan sudah dilakukan dan dicatat melalui Gereja. Hal yang unik pada penduduk asli adalah tidak adanya kebiasaan menyelenggarakan pesta pernikahan. Pesta yang terjadi hanya berupa pesta adat tiap tahun, yang mereka sebut "Gawe". Pesta ini dilakukan pada pertama membuka ladang, yakni sekitar bulan enam (bulan Juni).

Puskesmas merupakan sarana kesehatan yang ada di Desa Jagoi dilengkapi dengan Instalasi Rawat Inap dengan kapasitas 8 tempat tidur (1 ruang digunakan untuk ruang rotgen). Jumlah tenaga kesehatan yang juga cukup memadai, kecuali dokter hanya satu orang; sedangkan lainnya yakni perawat 23 orang (tiga orang perawat gigi), bidan delapan orang, tenaga farmasi dua orang, tenaga gizi dua orang, dan tenaga sanitasi dua orang. Jenis penyakit yang banyak diderita penduduk berdasarkan catatan orang yang berobat, adalah penyakit Ispa (infeksi saluran pernafasan) dan diare. Pada penduduk usia lanjut umumnya mengalami gangguan penyakit jaringan otot seperti reumatik. Hambatan yang dialami dalam pelayanan kesehatan penduduk adalah bila diperlukan rujukan ke Rumah Sakit. Hambatan tersebut utamanya menyangkut transportasi, baik

biaya maupun jarak yang cukup jauh dengan kondisi jalan yang berlekok.

Penduduk Desa Jagoi sebagian besar beragama Kristen (Protestan dan Katolik), dan sebagian kecil lainnya beragama Islam. Saat ini telah berdiri lima Gereja yang tersebar di tiga dusun dan sebuah mesjid di wilayah Dusun Jagoi. Dalam kehidupan beragama selama ini mereka selalu rukun, tidak pernah terjadi konflik agama, bahkan ada satu keluarga yang anggotanya terdiri dari Kristen dan Muslim. Dalam penguburan jenazah, saat ini telah tersedia pemakaman umum di tiap dusun, namun masih terbatas pada pemakaman untuk umat Kristen. Untuk pemakaman umat Muslim hingga kini belum tersedia di Desa Jagoi. Bila ada warga Muslim yang meninggal sementara ini dikuburkan di wilayah Kecamatan Seluas yang berjarak sekitar tujuh km. Dalam diskusi kelompok terfokus muncul keinginan warga muslim untuk mempunyai tempat pemakaman di Desa Jagoi. Tampaknya warga lain mendukung keinginan tersebut dan akan musyawarahkan hal itu secara bersama.

Sumber daya alam yang cukup besar di Desa Jagoi adalah tanah ladang, kebun dan hutan. Hasil utama kebun di Desa Jagoi adalah karet, kelapa sawit, dan sahang/lada. Untuk perkebunan kelapa sawit saat ini ada yang dikelola warga secara perorangan (sebagian baru mulai tanam), maupun yang dikelola perusahaan (sudah mulai panen). Ada beberapa perusahaan kelapa sawit yang beroperasi di wilayah Jagoi seperti PT DJI, PT Led Lestari, PT WKN, dan PT Ceria Prima. Perusahaan-perusahaan ini ada yang menggunakan sebagian tanah penduduk maupun tanah hutan. Hingga kini belum ada kesepakatan tentang persentase keuntungan yang bisa diberikan kepada desa untuk kesejahteraan penduduk. Tidak seperti di daerah lain misalnya di Jawa Tengah (pengalaman peneliti di Kabupaten Rembang), pada desa-desa pinggiran hutan dibentuk Lembaga Masyarakat Daerah Hutan (LMDH) yang bertugas mengatur penggunaan tanah hutan oleh penduduk, termasuk kesepakatan dengan pengelola hutan (dalam hal ini PT Perhutani) untuk berbagi hasil dari penjualan hasil hutan (kayu jati) untuk desa setempat yakni sekitar 2%

dari hasil penjualan. Bagi penduduk Desa Jagoi keberadaan perusahaan-perusahaan kelapa sawit tersebut hingga kini belum memberikan kontribusi bagi kesejahteraan penduduk sekitar. Apalagi bagi perusahaan yang menggunakan sebagian tanah penduduk belum ada kejelasan tentang pembagian hasil yang diperoleh para pemilik tanah.

Sumber daya alam yang saat ini memberikan manfaat dan telah dikelola dengan baik adalah sumber air bersih bagi penduduk, yang dialirkan melalui pipa-pipa ke rumah penduduk. Sumber daya alam lain seperti hasil sungai berupa pasir sudah mulai digali oleh sebagian penduduk, namun jumlahnya masih terlalu kecil dan merupakan kegiatan tambahan.

Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial Masyarakat Jagoi

Berbagai macam potensi dan sumber kesejahteraan sosial yang ada pada masyarakat Jagoi terutama potensi alam yang dapat di pergunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sedangkan yang dimaksud dengan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) adalah semua hal yang berharga yang dapat digunakan untuk menjaga, menciptakan, mendukung atau memperkuat usaha kesejahteraan sosial. (Edi Suharto, 2009) Potensi dan sumber kesejahteraan sosial dapat berasal atau bersifat manusiawi, sosial dan alam, untuk mengetahui jenis PSKS yang ada di Kecamatan Jagoi Babang dapat disimak pada tabel berikut.

Tabel 1

Jenis Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) di Kecamatan Jagoi Babang

| No | PSKS | Jumlah | Aktivitas |
|---|--|---------|----------------|
| Potensi kelembagaan dan kesejahteraan sosial | | | |
| 1 | Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) | 1 orang | Belum maksimal |
| 2 | Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) | 3 orang | Belum maksimal |
| 3 | Karang Taruna | 1 orgns | Belum maksimal |
| 4 | Tagana | 1orang | Belum maksimal |

| | | | |
|---|--|---------|----------------|
| 5 | Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat (WKSMBM) | 3 orang | Belum maksimal |
|---|--|---------|----------------|

Sumber, Dinsos. Kab. Bengkayang, 2016

Namun demikian Potensi dan sumber kesejahteraan sosial di Jagoi Babang masih mengalami permasalahan terutama kurangnya tenaga kesejahteraan sosial kecamatan dengan luas wilayah pekerjaan. Beberapa permasalahan menyebabkan TKSK kurang aktif dalam melakukan fungsi dan tugasnya yakni karena tempat tinggal yang jauh dengan tempat tugas, sehingga berpengaruh dengan biaya yang seharusnya dibutuhkan dalam melakukan tugas, sementara penghasilan (honor) yang diperoleh tidak sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan tugas. Kondisi tersebut mempengaruhi pelaksanaan tugas TKSK yang seharusnya menjadi penghubung antara pemerintah dengan penerima layanan sosial di daerahnya menjadi terhambat dan bahkan tidak dapat dilakukan karena minim data yang didapat.

Namun demikian masih terdapat potensi dan sumber kesejahteraan sosial yang dapat menjadi penghubung yakni adanya perkumpulan pemuda gereja di Jagoi Babang yang aktif dalam melakukan kegiatan sosial. Para pemuda gereja memberikan pelayanan kepada umat yang mengalami kesulitan hidup dengan cara menghipun dana dari para pihak mampu untuk menyisihkan sedikit miliknya demi umat yang membutuhkan. Kelompok adat masih kental dilakukan kegiatannya yang mengandung kegiatan sosial yang bernama "*Gawai Dayak*" untuk menggalang kebersamaan dalam bermasyarakat, terutama kegiatan kesetiakawanan sosial. Kegiatan adat *Gawai Dayak* merupakan upacara adat yang dilakukan pada masa panen untuk mengucapkan syukur pada yang kuasa dengan kumpul bersama melakukan upacara adat dengan makan bersama terutama bagi masyarakat Dayak Iban dan Dayak Darat. Upacara adat *Gawai* ini juga menjadi kesempatan bagi warga untuk melakukan berbagi kepada warga lain yang mengalami kekurangan, sehingga selain untuk mengucapkan syukur *Gawai* juga memiliki kebiasaan untuk berbagi kepada warga lainnya.

Potensi lain yang dapat menjadikan masyarakat untuk sejahtera yakni kepemilikan warga masyarakat Jagoi Babang seperti kepemilikan lahan pertanian pada masing-masing warga dengan tanaman pohon karet, lada, dan sayur-sayuran (terong, keladi, mentimun, kacang panjang, cabe, pisang, nanas, dan ubi). Hasil pertanian mereka jual ke Malaysia melalui Serikin, karena menurut hemat mereka lebih cepat menjual di Malaysia di bandingkan dengan ke Bengkayang atau ke Pontianak. Hal ini terjadi dikarenakan jarak antara Jagoi babang lebih dekat dengan Malaysia disamping harga jual sayuran akan lebih baik di Malaysia. Masyarakat Jagoi Babang hanya membutuhkan waktu 15 menit untuk membawa hasil pertanian menggunakan sepeda motor atau mobil ke Malaysia, dibanding harus ke Bengkayang membutuhkan waktu lebih lama kurang lebih 2-3 jam dengan perjalanan darat.

Pasar Serikin Malaysia menjadi pusat transaksi dagangan hasil pertanian warga Jagoi, hasil penjualan langsung dibelikan berbagai kebutuhan sehari-hari seperti telur ayam, gula pasir, dan daging ayam. Selain warga Jagoi menjual sayuran ke pasar Serikin ada yang menjual hasil kebun seperti lada (sahang) ke Badan Usaha Milik Negara Serawak. Lada hitam dengan harga RM 13,50 (sekitar Rp. 42.000) per kilogram, dan lada putih dihargai RM 22 (sekitar Rp. 68.000) per kilogram. Bahkan para pedagang Malaysia berani memberi uang dan pupuk yang dibutuhkan terlebih dahulu bagi warga Jagoi yang memiliki kebun lada sekitar satu hektar.

Hasil kerajinan tangan yang menjadi potensi di Desa Jagoi juga menjadi komoditas yang dipasarkan ke Malaysia. *Bidai* merupakan kerajinan tangan Jagoi yang dilakukan secara turun temurun dan kerajinan ini menjadi kerajinan khas yang ada di masyarakat Jagoi. *Bidai* kerajinan tangan yang dibuat dari bahan baku rotan dan kulit kayu yang disusun dan dianyam secara alami menjadi tikar khas Jagoi. Bagi dimanfaatkan sebagai alas menjemur padi hasil pertanian dan juga dipergunakan sebagai alas lantai rumah, dan juga untuk keperluan pada saat mengadakan upacara adat sebagai alas duduk masyarakat. *Bidai* kini menjadi barang mahal dan terkenal di

Malaysia, karena masyarakat Jagoi menjual hasil kerajinan di Pasar Sirikin Malaysia.

Hal ini terjadi karena para pedagang Malaysia mengetahui bahwa para petani Jagoi akan mendapatkan kesulitan untuk menjual hasil kebunnya ke wilayah Indonesia seperti ke Bengkayang dan Pontianak. Kesulitan yang dialami masyarakat dalam memasarkan hasil kebun ke daerah Bengkayang yakni perjalanan yang cukup jauh demikian juga untuk nilai harga juga lebih murah jika di banding dengan harga di Malaysia. Oleh karena itu perlu keterlibatan pemerintah Indonesia dalam menyiapkan tempat pemasaran hasil pertanian dan perkebunan warga Jagoi, untuk lebih mendekatkan dengan pasar yang ada di Malaysia.

Keharmonisan Masyarakat Jagoi Babang dan Masyarakat Serawak Malaysia

Kecamatan Jagoi Babang Desa Jagoi memiliki penduduk sebanyak 102 KK, sebagian besar masyarakat bermatapencaharian sebagai pedagang, pengrajin anyaman rotan, dan berkebun. Namun dalam hidup bermasyarakat mereka selalu menjaga hubungan yang harmoni baik antar masyarakat Jagoi maupun masyarakat di perbatasan Malaysia. Harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat di Jagoi menurut Sekretaris Camat Jagoi Babang dapat mencakup tiga hal yakni, harmonisasi keluarga, harmonisasi bermasyarakat, dan harmonisasi budaya. Unsur-unsur dalam harmonisasi tersebut dapat disimak pada bahasan hasil penelitian berikut.

Harmonisasi Keluarga

Masyarakat Jagoi Babang memiliki kedekatan berkerabat dengan masyarakat Serawak Malaysia sejak jaman nenek moyang. Hubungan persaudaraan tersebut tetap terbina dengan baik saling berkunjung meskipun dilakukan harus melintasi garis perbatasan antar negara. Secara kultur hubungan kekerabatan yang telah terjalin secara turun temurun, menimbulkan adanya saling membutuhkan antara masyarakat Jagoi dengan Serawak. Hal tersebut terbukti dalam hubungan perdagangan barang hasil pertanian dan kerajinan masyarakat Jagoi masuk ke Serawak Malaysia. Sebaliknya masyarakat Jagoi juga membutuhkan

bahan makanan (sembako) untuk kebutuhan kesejahteraan keluarga, sehingga hasil penjualan pertanian masyarakat Jagoi di belikan bahan sembako dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Bahkan bukan hanya bahan sembako yang menjadi barang import, masyarakat Jagoi juga membelikan barang perabotan rumah tangga dari Serawak Malaysia. Perabotan tersebut dapat berupa sound system, barang meubeler, dan peralatan dapur yang biasa digunakan masyarakat Jagoi.

Kondisi tersebut merupakan kesempatan masyarakat Jagoi untuk mengupayakan kesejahteraan keluarga dengan selalu menjalin hubungan kekeluargaan secara harmonis. Harmonisasi keluarga dapat dilakukan dengan menjalin silaturahmi di antara keluarga dengan cara kunjungan secara rutin sebagaimana mereka masih dalam keluarga serumpun. Untuk mengetahui upaya harmonisasi keluarga antara masyarakat Jagoi dan Serawak dapat disimak dari frekuensi silaturahmi perayaan hari raya keagamaan pada tabel berikut.

Tabel 2
Silaturahmi Melakukan Harmonisasi Secara
Keluarga

| No | Jenis Silaturahmi | f | % |
|---------------|------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Perayaan Hari Raya Keagamaan | 15 | 50,00 |
| 2 | Perayaan Adat Dayak | 10 | 33,33 |
| 3 | Pelaksanaan hajatan keluarga | 5 | 16,67 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber Hasil Penelitian, 2016.

Data pada tabel 2 menunjukkan, bahwa upaya melakukan harmonisasi antar masyarakat perbatasan dikaitkan dengan peringatan perayaan keagamaan yang dianut masyarakat setempat. Pada perayaan keagamaan tersebut biasa masyarakat menyempatkan waktu untuk melakukan kunjungan antar negara. Hal ini terbukti adanya pengakuan masyarakat selaku informan dalam penelitian ini yakni sebanyak 15 informan berkesempatan melakukan dan di kunjungi (silaturahmi) masyarakat Serawak Malaysia pada perayaan hari raya keagamaan. Hari raya yang sering dipergunakan untuk ajang silaturami yakni hari raya Natal, Paskah, dan Idhul Fitri.

Kondisi tersebut dilakukan selain sudah menjadi tradisi masyarakat secara turun temurun sejatinya bertujuan untuk lebih mengharmoniskan hubungan di antara masyarakat perbatasan antar negara. Pada dasarnya kedua masyarakat tersebut memiliki ikatan kekeluargaan, karena suku dayak yang berada di Jagoi merupakan satu rumpun dengan masyarakat di Serawak. Masyarakat Serawak melakukan kunjungan keluarga dengan masyarakat Jagoi biasanya dilakukan pada saat ada acara perayaan keagamaan. Sebagian besar masyarakat Jagoi memeluk agama Kristen Protestan dan Katolik, sehingga pada saat hari raya yang mereka anut menjadi kesempatan masyarakat Serawak untuk melakukan silaturahmi dengan berkunjung memberikan usapan selamat. Demikian juga masyarakat Jagoi juga melakukan kunjungan balasan dengan berkunjung secara kekeluargaan pada saat perayaan Idul Fitri. Perayaan hari besar keagamaan bagi mereka menjadi momentum yang tepat untuk menjaga keharmonisan di antara masyarakat antar negara.

Upaya harmonisasi keluarga juga dilakukan masyarakat Jagoi dengan silaturahmi pada saat perayaan adat gawai. Pesta adat gawai biasa dilakukan masyarakat Jagoi dengan Dayak Bidayuh, pesta adat ini dilakukan untuk mempererat hubungan dan harmonisasi di antara keluarga masyarakat Jagoi. Penyelenggaraan perayaan pesta adat Gawai Adat Dayak merupakan bentuk untuk melestarikan adat dan budaya Nyobeng yang telah biasa dilakukan secara turun temurun. Pada pesta adat menjadi kesempatan masyarakat negara seberang ikutserta memberi dukungan dengan melakukan kunjungannya kepada sanak saudara yang berada di Indonesia. Kunjungan yang dilakukan merupakan wujud dari adanya hidup secara harmoni antara masyarakat perbatasan antar negara. Bahkan dengan adanya pesta adat tersebut sebagian masyarakat Jagoi menjajakan hasil kerajinan dan hasil pertanian di depan rumah, sehingga banyak masyarakat Serawak yang bertujuan silaturahmi dan untuk oleh-oleh membeli hasil kerajinan dan sayuran yang di jajakan masyarakat Jagoi.

Demikian juga upaya harmonisasi keluarga berkait dengan kegiatan hajatan yang diselenggarakan masyarakat Jagoi. Penyelenggaraan hajatan biasa dilakukan pada warga Jagoi pada saat perayaan perkawinan dengan mengundang warga masyarakat setempat dan kerabat yang tinggal di Malaysia. Upacara perkawinan biasa dilakukan di rumah orang tua laki-laki bahwa upacara perkawinan merupakan ungkapan rasa syukur dan bahagia anaknya telah memiliki pasangan hidup dan persiapan untuk berumah tangga. Oleh karena itu keluarga mempelai mengadakan syukur dengan mengundang semua kerabat. Terutama bagi kerabat yang tinggal di seberang Malaysia mereka telah mengundang beberapa waktu sebelumnya.

Kegiatan hajatan yang diadakan masyarakat Jagoi Babang juga menjadi ajang menjalinnya harmonisasi sosial antara masyarakat Indonesia dengan Malaysia. Harmonisasi sosial ini sebenarnya sudah terjalin lama karena mereka memiliki hubungan kekerabatan, dengan adanya silaturahmi pada undangan hajatan tersebut biasa terjadi adanya transaksi jual beli barang dari Jagoi Babang untuk oleh-oleh kembali ke Malaysia. Hal ini menguntungkan bagi masyarakat Jagoi Babang karena barang dagangan dapat dijual dengan harga lebih tinggi dari harga Indonesia.

Harmonisasi Bermasyarakat

Hidup bermasyarakat dibutuhkan adanya kerendahan hati, toleransi, dan kesabaran. Hal tersebut mutlak diperlukan untuk terjalinnya rasa harmonisasi sosial di lingkungan masyarakat. Namun demikian dapat dipahami bahwa tidak semua individu memiliki karakter yang sama, apabila sikap kerendahan hati, toleransi dan kesabaran tidak terbina dengan baik sangat sulit dapat tercipta harmonisasi dalam bermasyarakat. Hubungan masyarakat perbatasan Jagoi Babang dan Serawak dapat dikatakan harmonis dalam hal perdagangan, terdapat etika yang disepakati masyarakat setempat. Untuk melakukan perdagangan jual beli barang kedua masyarakat tersebut telah memiliki sistem tersendiri dengan memanfaatkan jasa tukang ojek perbatasan. Sistem tersebut secara tidak langsung telah menjadi etika bagi para pedagang baik dari Jagoi

Babang maupun sebaliknya dari Serawak. Tukang ojek yang akan mengantar ke Serawak biasanya tukang ojek perbatasan yang telah memiliki kartu pass, sehingga mempermudah urusan penyeberangan perbatasan antar negara.

Tukang ojek perbatasan di Desa Jagoi sebanyak 60 orang jasa yang ditawarkan mengantar penumpang dan membawa barang dari pangkalan ojek Jagoi sampai pasar Serikin Serawak Malaysia. Berdasar pengakuan salah seorang tukang ojek biasanya penumpang adalah pedagang dari berbagai kota di Provinsi Kalimantan Barat, yang melakukan kegiatan berdagang di pasar Serikin Serawak. Hari pasaran yang sering dikunjungi para pedagang biasanya hari Sabtu dan Minggu, karena pada hari tersebut merupakan banyak pengunjung yang melakukan transaksi, kata tukang ojek. Ternyata para tukang ojek telah membuat kesepakatan antara tukang ojek Jagoi dan Serikin, sehingga para pedagang pada saat pulang dari Pasar Serikin harus menggunakan jasa ojek yang berasal dari Serikin.

Keberadaan tukang ojek di Jagoi / Indonesia mendominasi pengangkutan dari Pasar Serikin ke Jagoi Babang, sehingga menimbulkan rasa tidak adil bagi para tukang ojek Serikin Malaysia. Dari rasa ketidakadilan tersebut dilakukan musyawarah dengan pertemuan di antara para tukang ojek Jagoi dan Serikin dan difasilitasi oleh tokoh masyarakat setempat. Hasil yang diperoleh dalam musyawarah tersebut disepakati untuk membagi dalam pengangkutan penumpang dan barang yakni penumpang dari Jagoi ke Serikin menjadi bagian tukang ojek Jagoi dan sebaliknya penumpang dari Serikin ke Jagoi akan di angkut oleh tukang ojek Serikin. Selanjutnya pengaturan waktu yang telah disepakati bahwa khusus hari Jumat pada saat pedagang Indonesia berangkat ke Pasar Serikin menjadi bagian tukang ojek Jagoi. Pada hari minggu pada saat pedagang pulang dari Serikin ke Jagoi/Indonesia akan menjadi bagian para tukang ojek dari Serikin Malaysia. Untuk hari di luar hari Jumat dan Minggu tidak diatur karena jumlah pelintas batas tidak sebanyak jika hari tersebut.

Kondisi tersebut menunjukkan, bahwa upaya untuk mensejahterakan keluarga melalui

hubungan harmonisasi lebih nyata. Masyarakat Jagoi Babang selalu menjaga keharmonisan dengan masyarakat Malaysia, mereka menyadari bahwa dengan harmonisasi mereka dapat mendapatkan penghasilan dengan berdagang. Permasalahan di atas telah nyata dilakukan oleh tukang ojek yang sepakat untuk melakukan musyawarah demi terwujudnya harmonisasi di antara tukang ojek. Oleh karena itu mereka selalu hidup berdampingan dan saling membantu dalam melakukan pemenuhan kebutuhan keluarga. Karena masyarakat Jagoi sebagian besar bermatapencaharian sebagai pedagang dan petani maka dengan adanya pasar Serikin masyarakat Jagoi dapat memasarkan hasil pertaniannya dan dapat menjual dagangannya demi kesejahteraan keluarga.

Harmonisasi Berbudaya

Masyarakat Jagoi Babang berkerabat dekat dengan masyarakat Serawak Malaysia, dengan suku Dayak Bidayuh sehingga dalam upacara ritual mereka memiliki kesamaan. Ritual Adat sama seperti pada komunitas etnik lainnya di Indonesia. Masyarakat Jagoi memiliki ritual adat yang merupakan warisan dari leluhurnya yakni ritual adat Gawai yang biasa dilakukan untuk upacara syukur atas segala berkah dan anugerah yang telah diterima atau sebagai permohonan ampun kepada penguasa alam semesta (Ilon, Y. Nathan. 1990). Pada umumnya upacara adat gawai atau Gawai Dayak merupakan perayaan yang diselenggarakan oleh masyarakat Kalimantan Barat terutama masyarakat Jagoi Babang dan masyarakat Serawak Malaysia. Yakni suku dayak Iban dan Dayak Darat. Gawai Dayak merupakan hari perayaan masyarakat setelah melakukan panen raya (Ika Putri Nadilla, 2012).

Menurut Ahau Kadho selaku ketua adat, bahwa perayaan Gawai Dayak mulai diadakan secara besar-besaran sejak 25 September 1964 dan menjadi perayaan Gawai Dayak secara resmi, dan sambutan Gawai Dayak yang diselenggarakan secara besar di tingkat negara Indonesia dan Malaysia pada tanggal 1 Juni 1965. Selanjutnya ketua adat menjelaskan terkait dengan kegiatan upacara Gawai Dayak yang diadakan di kota dan *Lamin* (rumah adat dayak

berbentuk panjang). Mereka mengatakan bahwa, persembahan dengan berbagai jenis makanan hasil panen dipersembahkan kepada dewa padi untuk hasil yang baik. Kemudian penyair akan membaca mantra khusus untuk upacara ini dan melumurkan darah ayam jantan pada semua jenis bahan persembahan, lanjut Ahau Kadho.

Perayaan adat ini merupakan upaya harmonisasi yang berkait dengan budaya, bahwa dengan budaya yang ada di daerah dapat menjadi sarana pendekatan dengan masyarakat negara tetangga. Ritual adat yang ada di Jagoi ternyata dapat menciptakan kebersamaan, kesatuan dan persatuan, sehingga solidaritas antar masyarakat baik di Indonesia maupun masyarakat negara Malaysia. Demikian juga masyarakat Jagoi Babang nampak begitu erat dalam kehidupan berbudaya dan hidup bermasyarakat. Dalam perayaan Gawai yang diselenggarakan dapat juga menciptakan rasa seni yang tinggi, karena dalam upacara gawai ditabuh alat musik tradisional yang disebut dengan *sibak* (alat musik tifa panjang tujuh meter yang digantung pada rumah adat). Pada perayaan adat ini di rayakan secara meriah dengan mengundang kerabat yang tinggal di Malaysia Serawak.

Bersama dengan perayaan adat Gawai dayak tersebut juga terjadi transaksi pemesanan kerajinan oleh kerabat yang datang dari Malaysia Serawak dan dari berbagai daerah yang sempat datang berkunjung. Pengakuan sekretaris camat Jagoi Babang pada saat perayaan Gawai Dayak perajin *bidai* mendapat banyak pesanan dari kerabat yang berasal dari Serawak Malaysia. Dan kerajinan tangan lainnya seperti *Anjat* dan jenis kerajinan alat rumah tangga, dan bahkan ada yang pesan alat pembunuh lalat yang dibuat dari bahan rotan. Lebih jelasnya dapat disimak pada tabel berikut.

Tabel 3.
Transaksi Pesan Kerajinan Tangan

| No | Jenis Kerajinan Tangan | f | % |
|----|-------------------------|----|-------|
| 1 | Bidai | 17 | 56,67 |
| 2 | Bubu | 8 | 26,67 |
| 3 | Anjat Gendong | 3 | 10,00 |
| 4 | Tas Belanja bahan rotan | 2 | 06,66 |
| | Total | 30 | 100 |

Sumber : data primer, 2016

Pengakuan beberapa informan tersebut menunjukkan, bahwa harmonisasi berbudaya juga dapat memberikan nilai kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana dalam pengakuan masyarakat dengan tetap merayakan adat budaya mengundang banyak pengunjung dengan memesan berbagai kerajinan tangan yang ada di Jagoi. Pada tabel 3 menunjukkan, bahwa dengan adanya gelar budaya Gawai Dayak masyarakat Serawak Malaysia menghadiri perayaan dengan sekalian memesan kerajinan tangan dari masyarakat Jagoi. Hal ini dapat dimaknai dengan harmonisasi berbudaya dapat memberikan nilai kesejahteraan keluarga masyarakat Jagoi sebagai pengrajin prabotan rumah tangga dari bahan rotan. Ritual adat yang dilakukan masyarakat Jagoi biasanya berhubungan dengan kepercayaan yang dianut dan umumnya dapat menciptakan rasa kesatuan, persatuan dan solidaritas kelompok masyarakat dayak (Agan, Thian, 1998). Demikian juga yang terjadi pada masyarakat Jagoi dan Dayak Bidayuh mereka timbul rasa saling *tenggang rasa* atau solidaritas yang baik, meski mereka berbeda kewarga negaraan.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pengakuan dari salah seorang tokoh masyarakat Jagoi Ahau Kadoh, bahwa masyarakat Jagoi dengan Serawak Malaysia adalah merupakan saudara serumpun, mereka itu kerabat leluhur yang telah lama, kami punya leluhur dari juga di Serawak sehingga masyarakat Serawak pergi ke Jagoi dan sebaliknya mendapat kemudahan. Kondisi tersebut membuat warga di perbatasan saling tergantung dan saling membutuhkan. Masyarakat Jagoi Babang terbiasa menggunakan dua mata uang Rupiah dan Ringgit. Kondisi diperbatasan memang harus membuat warga bersikap realistis. Sebagaimana pesanan pada tabel 3 semua pesanan barang kerajinan mereka menerima uangnya berupa ringgit, sehingga menurut pengrajin barang tersebut mendapat nilai rupiah yang lebih tinggi.

D. SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian dengan pembahasan sebagaimana di paparkan dapat disimpulkan, bahwa harmonisasi dan kekerabatan

antara masyarakat Jagoi Babang dengan masyarakat Serawak Malaysia dapat memberikan nilai kesejahteraan keluarga. Wujud harmonisasi yang dijalin dapat dikategorikan dalam tiga jenjang yakni harmonisasi keluarga, harmonisasi masyarakat, dan harmonisasi berbudaya,

Harmonisasi keluarga dilakukan dengan wujud menjalin silaturahmi di antara masyarakat Indonesia (Jagoi) dengan masyarakat Serawak Malaysia. Silaturahmi dilakukan sesuai dengan moment acara perayaan hari raya yang sifatnya keagamaan Perayaan adat Suku Dayak Bidayuh, dan perayaan hajatan keluarga. Silaturahmi tersebut dapat berjalan secara turun temurun, bahwa masyarakat Jagoi merupakan kerabat satu rumpun dengan masyarakat Serawak Malaysia. Para leluhur telah mewariskan nilai-nilai harmonisasi di antara kedua masyarakat, sehingga pada saat dilakukan perayaan keagamaan masyarakat Serawak berkunjung dan silaturahmi ke masyarakat Jagoi. Demikian juga pada saat perayaan adat dan hajatan yang dilakukan keluarga Jagoi masyarakat Serawak memberikan ucapan selamat sambil berkunjung.

Wujud harmonisasi bermasyarakat nampak pada adanya kesepakatan masyarakat Jagoi dan Serawak yang melakukan perdagangan di Pasar Serikin. Masyarakat saling sepakat dalam menggunakan jasa ojek sebagai alat transportasi perdagangan dengan mengatur dan membagi tukang ojek dalam mengangkut dagangan. Jika pedagang berangkat dari Jagoi ke Serawak Serikin tukang ojek dari Jagoi yang berhak untuk mengangkutnya, demikian sebaliknya apabila pedagang melakukan perjalanan pulang ke Jagoi dari Pasar Serikin tukang ojek Serawak yang berhak untuk mengangkutnya. Hal ini merupakan wujud harmonisasi bermasyarakat, bahwa dengan adanya aturan yang disepakati dan dapat berjalan baik dapat memberikan keuntungan masyarakat Jagoi untuk memasarkan hasil pertanian dan kerajinan tangan. Oleh karena itu masyarakat Jagoi dapat disejahterakan dengan adanya harmonisasi bermasyarakat.

Harmonisasi berbudaya juga memberikan andil dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga melalui perayaan adat dayak yang secara rutin

telah dilakukan masyarakat Jagoi. Pelaksanaan ritual adat yang ada di masyarakat Jagoi menjadi sarana pendekatan dengan masyarakat Serawak Malaysia, sehingga dengan ritual adat dayak dapat lebih mempererat tali silaturahmi. Perayaan Gawai yang diselenggarakan menciptakan rasa seni yang tinggi, karena dalam upacara gawai ditabuh alat musik tradisional yang disebut dengan *sibak* (alat musik tifa panjang tujuh meter yang digantung pada rumah adat). Pada perayaan adat ini di rayakan secara meriah dengan mengundang kerabat yang tinggal di Malaysia Serawak. Bersama dengan perayaan adat Gawai dayak tersebut terjadi transaksi pemesanan kerajinan oleh kerabat yang datang dari Malaysia Serawak dan dari berbagai daerah yang sempat datang berkunjung. Kunjungan masyarakat Serawak Malaysia pada saat perayaan Gawai Dayak perajin *bidai* mendapat banyak pesanan dari kerabat yang berasal dari Serawak Malaysia. Dan kerajinan tangan lainnya seperti *Anjat* dan jenis kerajinan alat rumah tangga, dan bahkan ada yang pesan alat pembunuh lalat yang dibuat dari bahan rotan. Dengan demikian kesejahteraan masyarakat terutama keluarga yang memiliki mata pencaharian petani dan kerajinan tangan dari bahan rotan dapat memberikan penghasilan dan kesejahteraan keluarga dapat meningkat.

Berdasar permasalahan dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga melalui harmonisasi masyarakat tapal batas maka dapat direkomendasikan berikut. Pemerintah Kecamatan Jagoi Babang, Dinas Sosial Kabupaten Bengkayang, serta instansi terkait untuk memberikan bimbingan dan penguatan bagi masyarakat Jagoi Babang. Dengan bimbingan dan penguatan masyarakat Jagoi Babang lebih mantap dalam bertindak, dan lebih percaya diri dalam memasarkan hasil karyanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih dan penghargaan setingginya kepada sumber data penelitian, redaksi, dan mitra bestari atas terselesaikannya dan terbitnya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agan, Thian, 1998, *Buku Upacara Perkawinan Umat Hindu Kaharingan*. Palangka Raya. Majelis Besar Agama Hindu kaharingan Pusat Palangka Raya.
- Bahar, Saproedin, 2007 " *Diktat Posisi Etnisitas Dalam Proses Integrasi Nasional, Ancaman Gagal Negara, dan pembinaan ketahanan Nasional Indonesia*.
- Edi Suharto, 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Cet. I, Bandung, Alfabeta
- Endro Winarno dkk, 2016. *Potret Kesejahteraan di Tapal Batas*. B2P3KS Yogyakarta
- Ika Putri Nadilla. 2012. *Hakekat Manusia sebagai Makhluk Budaya*. Diakses dari <http://nadillaikaputri.wordpress.com/2012/10/21/manusia-sebagai-makhluk-budaya>
- Ilon, Y. Nathan. 1990. *Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Garing dan Dandang Tingang Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia Dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*. Badan Kearsipan Daerah Kalimantan Tengah.
- Istiana Herawati, 2015. *Pengkajian Konsep dan Indikator Kemiskinan*. B2P3KS PRESS. Yogyakarta
- Mohammad, Fadel, 2007 " *Kapasitas Manajemen Kewirausahaan Dan Kinerja Pemerintah Daerah*". Penerbit Gajah Mada University Press.
- Pruitt. G. Dean, 2004 " *Teori Konflik Sosial* " Pustaka Pelajar
- Suryadinata, Leo, 2003 " *Penduduk Indonesia, Etnisitas dan Agama dalam perubahan politik*, Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia. Anggota IKAPI
- Tim penyusun, 1974, *Undang-Undang Perkawinan No. II Tahun 1974*.